

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk sastra koran mengacu pada semua bentuk karya sastra yang diterbitkan di koran. Heryanto mengatakan, "istilah sastra koran biasanya dipakai untuk menjelaskan/mengacu pada prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam koran." (Heryanto, 1985:119). Dalam penelitian ini sastra koran yang dibicarakan terbatas pada bentuk cerpen, yaitu cerpen koran.

Koran memiliki jasa besar dalam meningkatkan frekuensi penerbitan dan luasnya penyebaran cerpen di masyarakat. Hal ini dimungkinkan selain karena sejak awal kebangkitannya, sastra Indonesia telah menerima jasa penerbitan koran. Saat inipun terlihat bahwa berbagai koran tetap menerbitkan cerpen secara periodik dan kontinu. Sapardi Djoko Damono bahkan mengatakan, bahwa kurang lakunya buku kumpulan cerpen yang diterbitkan PT Dunia Pustaka Jaya, mungkin disebabkan oleh kebutuhan akan cerpen telah terpuaskan oleh koran dan majalah yang begitu banyak jumlahnya (Damono, 1983:61). Dari segi apresiasi, Sapardi juga menduga bahwa cerpen sudah punya tempat yang layak di masyarakat dan sungguh-sungguh berguna bagi pembacanya. Salah satu indikatornya, adalah langkanya perbincangan mengenai cerpen (Damono, 1983:62).

Mengapa koran lebih memilih bentuk cerpen? Hal ini tampaknya tidak lepas dari dinamika kehidupan masyarakat modern yang serba cepat. Koran yang memang dirancang untuk masyarakat yang sibuk lebih memilih bentuk yang singkat, mudah dipahami namun memiliki potensi besar untuk mengekspresikan gagasan yang beragam dan luas. Asumsi ini sejalan dengan Diponegoro yang mengatakan bahwa,

Dunia yang semakin sibuk kira-kira akan lebih cenderung pada cerpen, karena fiksi yang bisa dinikmati sekali teguk ialah cerpen..... Cerpen akan menjadi alternatif yang logis. Dan mungkin akan menjadi bentuk sastra fiksi yang sangat ideal dan populer dalam dunia sibuk masa depan (Diponegoro, 1994:16)

Kutipan-kutipan di atas mencerminkan keadaan dan prospek yang positif dari cerpen koran.

Hubungan antara cerpen dan koran, selain berpengaruh pada frekuensi penerbitan, wilayah penyebaran cerpen dan frekuensi perbincangan mengenai cerpen, juga berpengaruh pada struktur baik aspek bahasa maupun sastranya. Kontowijoyo mengatakan bahwa, sempitnya kolom koran di satu sisi dapat menyebabkan kehilangan dalam hal usaha membangun cerita (Kompas, 29/6/'97), tetapi di sisi lain Nirwan Dewanto dan Agus Noor melihat sempitnya ruangan justru mendorong timbulnya pendayagunaan bahasa dalam pengucapan sastra sebagai pengayaan eskresi bahasa Indonesia, yang memungkinkan berkembangnya genre sastra yang khas (Kompas, 30/3/'97). Demikian pula halnya dengan pemilihan tema cerpen, kemungkinan besar dipengaruhi oleh prinsip aktualitas pemberitaan koran. Kemungkinan-

kemungkinan ini menunjukkan bahwa sastra koran memiliki kemungkinan yang besar memiliki karakteristik yang khas.

Gambaran positif dunia cerpen koran di atas berbeda dengan keadaan pengajaran sastra yang dinilai hampir seluruh pengamat sastra sebagai belum berhasil. Rahmanto bahkan mengatakan "Situasi pengajaran sastra di sekolah menengah saat ini tidak hanya memperhatikan tetapi sudah pada taraf mengerikan" (Kompas, 5/9/'96). Tampaknya masalah pengajaran sastra telah menjadi serangkaian pertanyaan klasik yang tak kunjung tertatasi dari waktu ke waktu.

Salah satu sumber permasalahan pengajaran sastra adalah minimnya materi sastra dalam buku-buku paket yang diwajibkan di sekolah-sekolah. Minimnya materi menyebabkan guru tidak leluasa memilih bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, apa lagi memvariasikan materi ajar. Ketergantungan guru pada materi yang minim inilah yang disinyalir oleh Rahmanto sebagai penyebab ketidaksesuaian materi ajar di sekolah, yang menyebabkan siswa kurang menyenangi sastra. Oleh sebab itu, sikap guru yang terikat pada otoritas dalam memilih bahan ajar, perlu diubah menjadi sikap yang kreatif mencari bahan ajar yang sesuai dan menarik.

Rusyana, dalam membahas tugas guru untuk meningkatkan apresiasi mengatakan, keterikatan guru pada pihak lain seperti kritikus, ahli sastra, pejabat P dan K dan pengarang buku dapat berpengaruh pada pengajaran. Oleh

karena itu guru harus berinisiatif memenuhi kebutuhan siswanya (Rusyana, 1984:335).

Baik Ramhmanto maupun Rusyana, menyiratkan perlunya kreativitas guru dalam melaksanakan kurikulum, memilih, dan memvariasikan materi ajar yang pemilihannya harus berdasarkan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, upaya memperbanyak bahan sumber pengajaran sastra menjadi urgen. Dalam perspektif inilah penelitian terhadap cerpen koran menjadi salah satu upaya yang layak dilakukan.

Hasil analisis cerpen koran memberi peluang bagi pemahaman fenomena aktual sastra Indonesia secara lebih luas, karena pertimbangan nilai aktualitas berita dalam pemberitaan koran, kemungkinan besar mengakibatkan cerpen yang dipilih untuk diterbitkan juga mengandung unsur-unsur yang aktual. Dengan kata lain salah satu nilai khas dari cerpen koran adalah keaktualannya. Sebab itu, meskipun istilah sastra koran mengacu pada karya sastra dalam lingkup tertentu, yaitu dunia koran, cerpen koran merupakan bagian kehidupan sastra yang justru penting dan menarik untuk dijadikan objek studi, karena memuat hal-hal yang aktual, baik gaya pengungkapan, topik pembahasannya, maupun pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya.

Pengetahuan mengenai perkembangan aktual di bidang sastra modern, khususnya cerpen koran, tentu saja relevan dengan tujuan perkuliahan Apresiasi Prosa pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesiadi LPTK. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjang pencapaian tujuan

perkuliahan Apresiasi Prisa karena hasil penelitian ini memuat sejumlah cerpen koran, yang tergolong bahan apresiasi langsung (memberikan pengalaman berapresiasi langsung), yang menurut Rusyana sangat diperlukan dalam meningkatkan apresiasi sastra. "Pengalaman dengan sastra (membaca) itu menimbulkan perubahan dan penguatan tingkah laku orang itu. Dengan kata lain, melalui kegiatan apresiasi itu ia mengalami belajar apresiasi." (Rusyana, 1984:324).

B. Masalah:

1. Bagaimana karakteristik cerpen koran?
2. Hal-hal apa saja yang mendukung cerpen koran untuk dijadikan bahan ajar di LPTK?

C. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini, unsur yang dibahas dibatasi pada masalah alur, tokoh, latar dan tema. Ketiga unsur pertama mendapat perhatian mengingat unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan tergolong yang dapat langsung teramati. Ketiganya merupakan unsur penting dalam menciptakan komunikasi awal dalam pembacaan cerpen, karena kesan awal terhadap sebuah cerpen dibentuk oleh ketiga unsur ini. Oleh sebab itu ketiganya tergolong yang dapat langsung diamati. Sifatnya yang mudah teramati, menonjol, diharapkan mempermudah penemuan hal-hal yang khas pada setiap cerpen.

Stanton mengungkapkan bahwa unsur plot, tokoh dan setting adalah tergolong unsur faktual, yaitu unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya. Sehingga ketiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam sebuah cerita. Sedangkan tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita (Nurgiyantoro, 1995:25).

Selain keempat unsur di atas, juga diteliti aspek bahasanya, khususnya bahasa figuratif (gaya bahasa) dan makna simbolisnya. Bahasa figuratif ini diteliti, mengingat aspek bahasa merupakan sarana utama pengungkapan sastra. Sedangkan pengungkapan makna simbolis memberikan kemungkinan mengungkap karakteristik cerpen koran dari segi makna secara lebih luas.

D. Rincian Masalah

1. Bagaimana karakteristik bahasa cerpen koran, khususnya mengenai bahasa figuratif?
2. Bagaimana karakteristik cerpen koran dilihat dari segi alur, tokoh, latar, dan temanya?
3. Makna simbolis apa saja yang termuat dalam cerpen koran?
4. Hal apa saja yang terdapat pada cerpen koran yang mendukungnya untuk dijadikan bahan ajar di LPTK?

E. Tujuan

1. Mendeskripsi karakteristik bahasa cerpen koran
2. Mendeskripsi unsur-unsur sastra cerpen koran yang meliputi alur, tokoh, setting, dan temannya.
3. Mengungkap makna simbolis pada cerpen koran
4. Menemukan hal-hal yang khas pada cerpen koran yang mendukungnya sebagai bahan ajar di LPTK.

F. Manfaat

1. Sebagai referensi aktual mengenai perkembangan karya jenis prosa, khususnya cerpen di dunia koran.
2. Salah satu sarana peningkatan apresiasi sastra khususnya di bidang prosa, di kalangan mahasiswa.
3. Salah satu pegangan untuk mengajarkan apresiasi prosa bagi mahasiswa program Studi Bahasa dan sastra Indonesia.
4. Sebagai dokumen priode tertentu dari sastra koran yang umumnya tidak terdokumentasi (kecuali cerpen Kompas).

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian, berikut ini disampaikan beberapa penjelasan istilah penting:

1. Sastra Koran

Istilah Sastra koran mengacu pada semua bentuk karya sastra yang diterbitkan di koran.

2. Cerpen Koran

Cerpen yang diterbitkan di koran

3. Karakteristik

Ciri atau hal khusus yang terdapat pada suatu objek

4. Karakteristik bahasa

Bentuk-bentuk tertentu penggunaan bahasa/gaya bahasa yang meliputi bunyi, kata, frase, kalimat, yang dominan digunakan.

5. Aspek sastra:

unsur-unsur pembentuk sastra yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik

6. Pendekatan semiotik

pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sistem tanda yang memiliki fungsi utama sebagai representatif atau menjadi wakil suatu (makna) yang tidak hadir (tersembunyi) tapi merupakan bagian dari kenyataan/tanda itu.

7. Makna simbolis

Makna tersembunyi, atau yang ada di balik fakta (tanda-tanda) sastra. Makna simbolis ini merupakan makna tambahan yang diproduksi oleh hubungan antara tanda dengan (acuannya) sesuatu yang lain, berdasarkan hubungan kemiripan atau kedekatan eksistensi, atau hubungan simbolis yang belum terlalu dikenal.

H. Asumsi penelitian

1. Sebagai akibat prinsip aktualitas pemberitaan koran, cerpen koran memuat/menggarap hal-hal yang aktual.
2. Keterikatan antara sastra dengan lingkungan sosial budaya menyebabkan cerpen koran menjadi simbol (memiliki hubungan simbolis) dengan dunia makna tertentu dari masyarakat modern.
3. Pengetahuan mengenai cerpen koran berguna untuk melengkapi pengetahuan dan apresiasi terhadap sastra Indonesia modern, baik aspek struktur maupun maknanya.
4. Cerpen koran yang memiliki struktur singkat - namun lengkap sebagai karya yang utuh - tepat dijadikan materi pengajaran yang pada umumnya memiliki durasi waktu singkat.

I. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Prinsip efektivitas komunikasi dan keterbatasan ruang koran memungkinkan ditemukannya karakteristik yang khas dalam cerpen koran, baik dari segi bahasa maupun aspek sastranya.
2. Dari cerpen koran dapat dirumuskan makna simbolis, sebagai pengertian-pengertian yang diungkapkan di balik fakta cerita.
3. Sebagai karya yang terpublikasi, cerpen koran memiliki karakteristik yang mendukungnya sebagai bahan ajar di LPTK.

